



Interaksi Belajar Kelas Bahasa Indonesia: Sebuah Tinjauan Konseptual

Dika Zakiyah ^{1*}, Mutiara Widya Utami ², Wahyuni Shofinna Nur ³, Ajat Manjato ⁴

¹⁻⁴ Universitas Bengkulu, Indonesia

Alamat: Jl. W.R Supratman Kandang Limun Kota Bengkulu, 38371A

Korespondensi penulis: dzakiyah@unib.ac.id *

Abstract. *This research presents the basic concept of learning interaction, especially in the Indonesian classroom. A literature review is a technique used in this study. The data collection technique was carried out by searching for library sources based on the outline topic, grouping library sources based on relevance to the subject and year of the research, then sequencing the structure of explanations and comparing interrelated data. The data is then analyzed through 3 steps, namely data reduction, data presentation, and verification. The results of the study explained that in general the interaction is divided into three patterns, (1) one-way patterns, (2) two-way patterns, and (3) multi-directional patterns. All three are needed in the learning process. However, what should be more dominant is the multi-directional pattern. In language classes, especially Indonesian interactions, learning interaction aims to develop four aspects of language skills, namely (1) listening, (2) speaking, (3) reading and (4) writing. Each aspect of skill has its pattern, technique/method. In addition, teacher and student activities during learning can be classified into seven categories of interactions known as the Brown Interaction Analysis System (BIAS).*

Keywords: : Brown Interaction Analysis System , Language classes , Learning interactions

Abstrak. Penelitian ini menyajikan konsep dasar mengenai interaksi belajar, khususnya dalam konteks pembelajaran di kelas bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang relevan berdasarkan topik pokok, mengelompokkan sumber-sumber tersebut berdasarkan relevansi dan tahun publikasi, kemudian menyusun struktur penjelasan serta membandingkan data yang saling berkaitan. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pola, yaitu: (1) pola satu arah, (2) pola dua arah, dan (3) pola multi arah. Ketiga pola ini dibutuhkan dalam proses pembelajaran, namun pola yang seharusnya lebih dominan diterapkan adalah pola multi arah. Dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Indonesia interaksi bertujuan untuk mengembangkan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Setiap keterampilan tersebut memerlukan pola, teknik, atau metode pembelajaran yang spesifik agar pembelajaran berjalan secara efektif. Selain itu, aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh kategori interaksi yang dikenal sebagai *Brown Interaction Analysis System (BIAS)*.

Kata kunci: Brown Interaction Analysis System , Interaksi belajar, kelas bahasa

1. LATAR BELAKANG

Dalam proses pembelajaran, tidak lepas dari kegiatan interaksi. Bisa dikatakan bahwa interaksi dalam pembelajaran adalah poin penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan teori belajar yang dikemukakan oleh Piaget (Anita Woolfolk: 2009), bahwa siswa harus secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajarnya agar membantu memperoleh pemahaman yang lebih tinggi. Jika interaksi belajar siswa terlaksana dengan baik maka menimbulkan potensi yang besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena potensi yang

baik dapat meningkatkan motivasi belajar, saling melengkapi pengetahuan yang dimiliki, dan dapat meningkatkan hubungan sosial yang baik.

Secara etimologi kata interaksi berasal dari bahasa yaitu *inter* yang berarti among (di antara) dan *agree* yang berarti *to do* (berbuat). Dengan demikian kata interaksi dapat diartikan saling berbuat. Sebagai suatu istilah interaksi dapat diartikan sebagai kontak diantara dua individu atau lebih dengan menggunakan media yang bersifat verbal maupun non verbal. Dalam konteks pembelajaran, interaksi dimaknai sebagai kegiatan interaksi dan tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar di pihak lain (M. Sardiman A, 2020: 2). Pendapat tersebut diperkuat lagi oleh Subroto B Suryo (2003:156), ia menjelaskan bahwa interaksi pembelajaran merupakan hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik (murid), dalam suatu sistem pengajaran. Interaksi merupakan faktor penting dalam usaha pencapaian terwujudnya situasi belajar mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Di dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah proses interaksi yang disengaja dan sadar tujuan, yaitu untuk mengantarkan anak didik ke tingkat kedewasaannya (Sardiman, 2010:8). Hal ini dikuatkan oleh (Fahyani & Istikomah, 2016) bahwa interaksi edukatif dilakukan dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang yang tentunya bernilai pendidikan

Di sekolah, Interaksi belajar mengajar terjadi pada semua mata pelajaran, salah satunya adalah pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Interaksi belajar mengajar, khususnya dalam kelas bahasa Indonesia, diarahkan untuk mencapai tujuan. Tujuan interaksi belajar mengajar kelas bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat menguasai bagaimana konsep penggunaan bahasa baik secara makro maupun mikro (Wilga M. Rivers). Penggunaan bahasa secara makro yaitu keterampilan menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteksnya. Artinya bagaimana bahasa itu dipandang sebagai alat berkomunikasi. Sedangkan belajar bahasa secara mikro adalah belajar bahasa dari unsur serta strukturnya. Selain itu, dalam konteks belajar yang melibatkan pengiriman pesan, konteks serta situasi yang berfokus kepada pengembangan keterampilan berbahasa peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai hakikat interaksi dalam proses belajar mengajar pada kelas Bahasa Indonesia, serta mengkaji pola-pola, metode, dan teknik interaksi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pengetahuan bagi para pendidik dan calon pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang secara esensial menuntut adanya interaksi antara guru dan peserta didik

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi literatur. Metode studi literatur atau dikenal juga dengan istilah studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa tahapan diantaranya adalah pencarian sumber pustaka berdasarkan topik garis besar, pengelompokan sumber pustaka berdasarkan relevansi dengan topik dan tahun penelitian lalu pengurutan struktur penjelasan serta perbandingan data yang saling berhubungan.

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan model Milles and Huberman. Langkah-langkah dalam model Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2016:337) yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pitoyo (2016:6) mengungkapkan, dalam aktualisasi interaksi belajar terdapat enam komponen yang harus diperhatikan dan saling berhubungan demi terwujudnya interaksi yang maksimal. Enam komponen tersebut antara lain (1) tujuan, (2) bahan (pesan), (3) guru dan siswa, (4) alat dan sarana yang digunakan untuk menunjang tercapainya tujuan, (5) model pembelajaran, (6) strategi, (7) metode dan teknik pembelajaran dan (8) situasi lingkungan pembelajaran.

Interaksi belajar memiliki berbagai jenis pola. Menurut Sanjaya (2005:170) terdapat beberapa jenis pola interaksi dalam pembelajaran, antara lain:

a. Pola Interaksi Satu Arah

Pola ini memandang pengajaran hanya sebatas transfer pengetahuan kepada siswa. Artinya hanya interaksi antara guru dan siswa. Dalam pola interaksi ini, guru yang berperan besar dalam proses mengajar. Siswa hanya menerima materi tanpa memberi tanggapan dan tanpa

aktif berfikir. Dalam hal ini, apa yang disampaikan guru itulah yang diterima siswa tanpa siswa tau benar atau tidaknya. Namun, pola interaksi ini juga baik karena siswa lebih fokus memperhatikan penjelasan guru.

b. Pola Interaksi Dua Arah

Pola ini memandang pengajaran adalah bagaimana mengajar siswa mengenai cara belajar. Terdapat interaksi antara guru dan siswa serta siswa dan guru. Pada pola ini, guru tidak sepenuhnya memberikan materi, namun guru hanya sebagai fasilitator, dimana guru hanya mengantar siswa untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan. Dalam tahap ini, siswa dapat bertanya, menyampaikan pendapat dan dapat lebih aktif dalam pembelajaran.

c. Pola Interaksi Multi Arah

Pola ini memandang pengajaran adalah hubungan interaksi antara guru dan siswa, siswa dan guru, serta siswa dan siswa. Pada pola ini, guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar tiap individu dapat aktif belajar. Disini siswa akan belajar dengan sendirinya maupun berkelompok secara aktif, dan guru berperan sebagai pemandu atau pengawas selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Supriyadi (2011:69), dalam proses pembelajaran di sekolah, harus melibatkan sekurang-kurangnya empat komponen pokok, yaitu: 1) individu/siswa, 2) guru, 3) ruang kelas 4) kelompok siswa. Semua komponen ini sudah tentu memiliki karakteristik tersendiri yang unik dan berpengaruh terhadap jalanya proses pembelajaran. Melalui interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antar sesama siswa (komunikasi dua arah dan multi arah) akan menimbulkan perubahan perilaku siswa baik yang berdimensi ranah cipta, ranah rasa maupun ranah karsa.

Menurut Brown (dalam Hadiat, 1980:3), aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran di kelas dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh kategori. Pola interaksi ini dikenal dengan istilah BIAS (*Brown Interaction Analysis System*). Adapun klasifikasi tersebut meliputi:

1. **Ceramah (*Teacher Lectures/TL*)**, yaitu saat guru menyampaikan informasi, menjelaskan, mengarahkan, atau menceritakan suatu hal.
2. **Pertanyaan Guru (*Teacher Question/TQ*)**, yaitu pertanyaan yang diajukan oleh guru, baik yang bersifat menguji pemahaman maupun yang bertujuan mengarahkan siswa.
3. **Respon Guru (*Teacher Response/TR*)**, yakni tanggapan guru terhadap siswa, yang dapat berupa pujian, candaan, penerimaan dan pengembangan ide siswa, serta komentar terhadap jawaban siswa seperti “kurang tepat” atau “lebih baik jika...”.

4. **Respon Siswa (*Pupil Response/PR*)**, yaitu jawaban siswa terhadap pertanyaan guru atau pertanyaan yang mereka ajukan untuk meminta penjelasan lebih lanjut.
5. **Sukarela (*Pupil Volunteers/PV*)**, yakni inisiatif siswa dalam memberikan komentar atau bertanya tanpa diperintah oleh guru.
6. **Keheningan (*Silence/S*)**, situasi ketika tidak ada aktivitas atau interaksi yang berlangsung di kelas.
7. **Kategori Tak Terklasifikasi (*Unclassifiable/X*)**, yaitu perilaku yang tidak termasuk dalam enam kategori sebelumnya, seperti komunikasi yang tidak jelas, tindakan yang tidak biasa seperti menegur tanpa konteks, demonstrasi tanpa keterlibatan guru, atau aktivitas siswa yang terjadi tanpa interaksi langsung.

Selanjutnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, interaksi belajar harus dapat mengembangkan empat keterampilan berbahasa. Berikut penjelasannya:

1. Interaksi Belajar Mengajar Keterampilan Menyimak

Dalam kegiatan belajar mengajar bahasa keterampilan menyimak, pola interaksinya adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi. Pola ini mempersepsi terhadap bunyi-bunyi dan frasa-frasa secara langsung dan holistik untuk kemudian berusaha memahami artinya.
- b. Identifikasi dan seleksi tanpa retensi. Pola ini mendengarkan untuk berusaha memahami tanpa dituntut untuk mendemonstrasikan pemahaman melalui penggunaan bahasa secara aktif.
- c. Identifikasi dan seleksi terarah dengan retensi pendek/terbatas. Pada pola ini siswa diberi beberapa indikator atau gejala terlebih dahulu tentang hal-hal yang didengar, kemudian mereka (siswa) mendemonstrasikan hasil simakan tersebut secara langsung dalam beberapa cara secara aktif.
- d. Identifikasi dan seleksi dengan retensi yang meminta waktu panjang. Pola ini menuntut siswa mendemonstrasikan pemahamannya tentang sesuatu yang telah didengarnya secara tuntas dalam peristiwa SBM. Atau setidaknya siswa dilibatkan dalam aktivitas yang meminta pengingatan Kembali tentang materi pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. (pengenalan, pemahaman aktif, demonstrasi tapi secara penuh)

Metode sekaligus teknik pembelajaran keterampilan menyimak yang dapat diterapkan baik di tingkat dasar, menengah dan lanjut adalah:

- a. Menyimak Murni
- b. Menyimak dengan Berbicara

- c. Menyimak dengan Visual
- d. Menyimak dengan Gerakan
- e. Menyimak dengan Menulis

2. Interaksi Belajar Mengajar Keterampilan Berbicara

Metode dan teknik yang dapat digunakan harus mengarah kepada deskripsi/gambaran berbagai cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik. Tentunya disesuaikan dengan kebutuhan. Tuntutan keterlibatan intelektual emosional. Dapat dilakukan dengan cara:

- a. Bermain peran
- b. Berbagai bentuk diskusi
- c. Wawancara
- d. Bercerita (pengalaman)
- e. Berpidato
- f. Bermain drama

Menurut Subana dan Sunarti (2000: 217-218), tuntutan strategi pembelajaran bahasa dan sastra keterampilan berbicara yaitu:

a. Berbicara Terpimpin

Teknik ini dilakukan dengan cara meminta siswa untuk mengujarkan sesuatu yang sama persis dengan contoh yang sudah ada. Contohnya meliputi frase dan kalimat, dialog, dan pembacaan puisi.

b. Berbicara Semi Terpimpin

Teknik ini dilakukan dengan cara meminta siswa untuk mengujarkan/memaparkan sesuatu secara material sudah ada. Melalui teknik ini, siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan paparan bahasa sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Contohnya meliputi reproduksi cerita, cerita berantai, menyusun kalimat dalam sebuah pembicaraan, melaporkan isi bacaan secara lisan

c. Berbicara Bebas

Teknik ini dilakukan dengan cara meminta siswa untuk memaparkan sesuatu secara bebas, tanpa bahan yang ditentukan atau tanpa bimbingan dan pancingan tertentu. Contohnya meliputi diskusi, drama, wawancara, berpidato, dan bermain peran.

3. Interaksi Belajar Mengajar Keterampilan Membaca

Kegiatan membaca bertujuan untuk mendapatkan pemahaman (insight). Dalam prosesnya terdapat beberapa hambatan. Kesukaran atau kesulitan dalam memahami bacaan berakar dari kebiasaan sejak kecil yang salah. Sudarso (1983:5) mengungkapkan

lima kebiasaan yang salah saat membaca, diantaranya (1) vokalisasi (membaca dengan bersuara), (2) membaca dengan gerakan bibir, (3) membaca dengan gerakan kepala, (4) membaca dengan menunjuk jari dan (5) regresi (membaca dengan pengulangan mata). Beberapa metode dan teknik tersebut dikaitkan dengan implikasi tujuan membaca:

- a. Untuk perbaikan penguasaan kosa kata. Dapat dilakukan dengan memberikan tugas untuk mencatat dan mempelajari:
 - Pemilihan kata/diksi
 - Sinonim, antonym, homonym
 - Derivasi kata-kata menarik
 - Kata umum dan kata khusus
 - Makna konotasi, denotasi dan sebagainya
- b. Keterampilan penggunaan kamus
Dapat dilakukan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan menggunakan media kamus, lalu mengeksplorasi kata-kata menarik, dan lain sebagainya
- c. Untuk mengembangkan pemahaman. Dapat dilakukan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan menggunakan media wacana/teks sastra, untuk membahas penataan gagasan, fakta atau ilustrasi, penggunaan bahasa, interpretasi
- d. Untuk membina kecepatan membaca. Memberikan latihan membaca *skimming*, kecepatan membaca tiap halaman buku, untuk mencari informasi tertentu atau melokalisasi, passage (penggalan) yang ingin dibaca lebih teliti. Latihan *skimming* bisa meliputi:
 - *Skimming* terhadap surat kabar untuk mencari masalah khusus
 - *Skimming* buku baru karya sastra untuk melacak plot atau pelaku
 - *Skimming* buku teks untuk menunjukkan suatu objek yang tidak ditunjuk dalam indeks
 - *Skimming* ensiklopedi untuk mencari tokoh Sejarah, fakta biografis, berkenaan penulis yang diidentifikasi
- e. Untuk membina dan mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dengan formula SQ3R (*survey, question, read, recall, review*)

4. Interaksi Belajar Mengajar Keterampilan Menulis

Menulis menurut McCrimmon (1988:2) merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahami apa yang ditulis. Proses penuangan gagasan dalam bentuk tulisan ini harus memperhatikan beberapa tahap, diantaranya (1)

pramenulis, (2) penulisan, (3) pasca penulisan (Slamet, 2008:97). Tujuan pembelajaran menulis dilaksanakan untuk mencapai:

- a. Mendorong siswa untuk menulis dengan jujur dan bertanggung jawab
- b. Merangsang imajinasi dan daya pikir atau intelektual siswa
- c. Menghasilkan tulisan/karangan yang organisasinya tepat dan jelas, serta efektif penggunaan bahasanya

Sedangkan prinsip menulis dalam pembelajaran menulis adalah:

- a. Menulis merupakan proses dua arah, dalam pengertian penulis menyampaikan/menghasilkan dan menghendaki sesuatu dari pembaca
- b. Menulis didasarkan pada pengalaman, yaitu sumber utama tulisan adalah pengalaman penulisnya
- c. Harus ada proses perbaikan

Pola Kegiatan Belajar

Pola kegiatan pembelajarn menulis dapat ditempuh dengan berbagai langkah, yaitu:

- a. Diskusi umum, yang nantinya akan menghasilkan beberapa topik untuk dikarang
- b. Siswa menulis draf kasar (*first draf*) lalu dilanjutkan dengan memperbaikinya
- c. Guru membaca, memberikan komentar berupa saran dan masukan terhadap hasil tulisan siswa
- d. Mendiskusikan hasil tulisan siswa bersama kelompok kecil maupun besar
- e. Guru menggunakan seperangkat karangan untuk menentukan aspek-aspek atau hal-hal yang harus dibiarkan atau diajarkan
- f. Siswa merevisi hasil tulisan sesuai dengan hasil diskusi

Metode dan Teknik

- a. Pembacaan Diksi
- b. Pembuatan Kalimat Efektif
- c. Membangun Paragraf
- d. Menyusun Paragraf
- e. Pembatasan dan Penjabaran Topik
- f. Pemilihan jenis dan pembacaan wacana

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Interaksi belajar merupakan kunci keberhasilan sebuah pembelajaran karena belajar bukan hanya proses menerima tetapi bagaimana peserta didik juga ikut terlibat dalam pembelajaran. Hal ini dapat teramati melalui interaksi yang berlangsung. Secara umum

interaksi terbagi menjadi tiga pola, (1) pola satu arah, (2) pola dua arah dan (3) pola multi arah. Ketiganya dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Dalam kelas bahasa, khususnya bahasa Indonesia interaksi belajar bertujuan untuk mengembangkan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca dan (4) menulis. Setiap aspek keterampilan memiliki pola, teknik/metode tersendiri sebagaimana yang telah dijelaskan.

Lebih lanjut, menurut Brown (dalam Hadiat, 1980:3), aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh kategori interaksi yang dikenal sebagai *Brown Interaction Analysis System* (BIAS). Kategori tersebut meliputi: (1) Ceramah (Teacher Lectures/TL), saat guru menyampaikan informasi atau mengarahkan; (2) Pertanyaan Guru (Teacher Question/TQ), yang bersifat menguji atau mengarahkan; (3) Respon Guru (Teacher Response/TR), berupa tanggapan seperti pujian atau pengembangan ide siswa; (4) Respon Siswa (Pupil Response/PR), yaitu jawaban atau pertanyaan lanjutan dari siswa; (5) Sukarela (Pupil Volunteers/PV), yaitu partisipasi aktif siswa tanpa diminta; (6) Keheningan (Silence/S), saat tidak terjadi aktivitas komunikasi; dan (7) Kategori Tak Terklasifikasi (Unclassifiable/X), yaitu aktivitas yang tidak masuk dalam enam kategori sebelumnya.

Klasifikasi ini memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai bentuk-bentuk interaksi yang muncul selama pembelajaran, sekaligus menjadi dasar dalam menganalisis dan meningkatkan kualitas interaksi di kelas bahasa.

DAFTAR REFERENSI

- A.M, Sardiman, 2010. *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali. Press.
- A.M, Sardiman. (2020). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada
- Anita Woolfolk. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition*. Diterjemahkan oleh: Helly Prajitno Soetjipto. Boston: Pearson Education, Inc., Publishing.
- Bariah, S. (2020). Guru dan Orang Tua dalam Interaksi Edukatif. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(2), 257-268.
- Hadiat. 1980. Analisis Interaksi. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lisa, J. L., Ariesta, R., & Purwadi, A. J. (2018). Analisis interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas vii smp negeri 15 kota bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 270-282.
- McCrimmon, James. (1988). *Writing with Purposes*. Boston. Houghton Mifflin Company.

- Pitoyom Adi. (2016). *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Kediri-Jawa Timur: CV. Dimar Intermedia
- Rivers, Wilga M. (1985). *Communicating Naturally in a Second Language*. London: Cambridge University Press
- Sanjaya, Wina. (2005). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana Prenada
- St.Y.Slamet.(2008). *Dasar -Dasar Keterampilan Bahasa Indonesia*. Surakarta: LPP. UNS dan UNS Press.
- Subana, M dan Sunarti. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Supriyadi. (2011). *Strategi Belajar dan Mengajar*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu